

GENEALOGI TAFSIR TAUHID FIRANDA ANDIRJA PADA SURAH AL-IKHLAS

Reika Aprilia¹, Siti Badi'ah², Abuzar Alghifari³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : reikaapriliah@gmail.com¹, sitibadiyah@radenintan.ac.id², abuzar@radenintan.ac.id³

DOI:

Received: May 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

*This article analyzes the concept of monotheism in Surah Al-Ikhlâs in the Tafsir Juz 'Ammâ by Ustadz Firanda Andirja, Lc., M.A. This research not only examines the results of his interpretation, but also traces the continuity and changes in Firanda's thinking with classical commentators. The research uses a qualitative method based on literature study with Walid Saleh's genealogical theory approach to identify the epistemological origins, scientific traditions, and ideological tendencies that shape his interpretation. The results show that, first, Firanda interprets monotheism as a combination of *tanzih* (purification of Allah from all forms of polytheism) and *itsbat* (establishment of the oneness of Allah in all aspects of divinity). Second, genealogically, his interpretation has continuity with the Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir At-Thabari, and Tafsir As-Sam'ani. Third, this interpretation is textual-theological, rooted in contemporary Salafi tradition, and serves as an instrument for purifying faith in the context of Indonesian Muslim society. This research demonstrates that Firanda's interpretation not only represents continuity with classical interpretations but also demonstrates its transformation in the contemporary Salafi context in Indonesia.*

Keywords : *Genealogy, Tafsir, Tauhid, Surah Al-Ikhlâs, Firanda Andirja*

Abstrak :

Artikel ini menganalisis konsep tauhid dalam Surah Al-Ikhlâs pada Tafsir Juz 'Ammâ karya Ustadz Firanda Andirja, Lc., M.A. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil penafsirannya, tetapi juga menelusuri kesinambungan dan perubahan pemikiran Firanda dengan mufasir klasik. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan teori genealogi Walid Saleh untuk mengidentifikasi asal-usul epistemologis, tradisi keilmuan, dan kecenderungan ideologis yang membentuk penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Firanda memaknai tauhid sebagai perpaduan *tanzih* (penyucian Allah dari segala bentuk kesyirikan) dan *itsbat* (penetapan keesaan Allah dalam seluruh aspek ketuhanan). Kedua, secara genealogis, penafsirannya memiliki kesinambungan dengan Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir At-Thabari, dan Tafsir As-Sam'ani. Ketiga, penafsiran tersebut bercorak tekstual-teologis, berakar pada tradisi Salafi kontemporer, serta berfungsi sebagai instrumen pemurnian akidah dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Firanda tidak hanya merepresentasikan kontinuitas dengan tafsir klasik, tetapi juga memperlihatkan transformasinya dalam konteks Salafi kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: *Genealogi, Tafsir, Tauhid, Surah Al-Ikhlâs, Firanda Andirja*

PENDAHULUAN

Dalam konteks sejarah turunnya Al-Qur'an, masyarakat Arab pra-Islam berada dalam kondisi keagamaan yang penuh penyimpangan, seperti penyembahan terhadap berhala, keyakinan terhadap kekuatan supranatural selain Allah, dan praktik sosial yang tidak berlandaskan wahyu. Oleh karena itu, wahyu datang dengan misi meluruskan akidah manusia melalui penegasan tauhid. Tauhid sendiri merupakan instrumen pokok dari ajaran Islam, karena hakikat islam adalah penyerahan diri kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya serta berlepas diri dari kesyirikan. Dengan demikian tauhid merupakan konsep fundamental dalam agama Islam yang mengacu pada kepercayaan dan keyakinan mutlak pada keesaan Allah.(Tanjung, 2023). Perkembangan kehidupan modern yang semakin rumit tentu membutuhkan pemahaman tauhid yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai inti ajaran Islam, tauhid berperan sebagai landasan dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku seorang muslim sehingga tercipta keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman tauhid perlu terus dikaji agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.(Yumila, 2026).

Dalam konteks tersebut, tafsir Al-Qur'an menjadi pendekatan yang penting untuk menggali konsep tauhid secara komprehensif. Melalui kajian tafsir, nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Keyakinan religius semacam ini berkembang secara bertahap dari animisme, dinamisme, politeisme, hingga pada paham monoteisme. Dalam konteks ini, Islam hadir membawa prinsip tauhid sebagai inti ajarannya, yang menegaskan bahwa hanya untuk Allah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, penguasa mutlak atas segala ciptaan dan pemilik nama serta sifat yang sempurna.(Nurdiatin dkk., 2025)

Keyakinan terhadap tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi moral dan spiritual yang harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan sehari-hari, seperti dalam beribadah, akhlak dan juga interaksi sosial. Al-Faruqi menegaskan bahwa esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam ada pada agama Islam itu sendiri. Sedangkan esensi Islam itu adalah tauhid.(Farida, 2014) Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam serta pengamalan tauhid yang benar menjadi prinsip dari keseluruhan ajaran islam yang mengarahkan manusia pada penghambaan yang kaffah kepada Allah SWT.(Senia dkk., 2025)

Pada era saat ini banyak sekali masyarakat yang beriman dan bertauhid dalam hatinya akan tetapi tidak direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya, menggantungkan harapan pada sesuatu selain Allah, seperti contohnya ritual yang dilakukan pada beberapa orang di gunung kawi untuk memenuhi keinginannya seperti kekayaan instan, tahta dan kekuasaan dan hal serupa lainnya. Berkaitan dengan hal ini, cendekiawan muslim Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Hamka) mengkritik kepercayaan masyarakat Jepang yang mencoba melakukan penyematan predikat Tuhan pada dzat yang memiliki sifat-sifat makhluk. Padahal sifat-sifat makhluk memiliki keterbatasan dan ketergantungan, sedangkan Tuhan tidak. Maka penyematan predikat Tuhan yang benar seharusnya adalah pada Dzat lain yang *wajibul wujud* (wajib adanya) yang tidak mempunyai sifat-sifat makhluk.(Saputro, 2016)

Dalam hal ini penulis menjadikan Surah Al-Ikhlâs sebagai objek kajian praktik monoteisme dalam kehidupan sehari-hari. Surah Al-Ikhlâs dijadikan objek kajian tauhid karena merupakan surah yang secara khusus dan komprehensif memuat prinsip-prinsip dasar ketauhidan, meliputi keesaan Allah, kemahasempurnaan-Nya, penafian segala bentuk keserupaan dengan makhluk, serta penolakan terhadap konsep keturunan bagi Allah. Keistimewaannya diperkuat oleh hadis-hadis sahih yang menempatkannya sebagai surah yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an dari segi kandungan. Dibandingkan dengan surah-surah lain yang memadukan tema tauhid dengan aspek syariat, kisah, atau eskatologi, Surah Al-Ikhlâs memiliki fokus tematik yang utuh pada konsep ketuhanan sehingga lebih representatif sebagai objek kajian ilmiah dalam bidang tauhid. (Nurdiatin dkk., 2025)

Dalam konteks kajian tauhid, sudah banyak ulama atau mufassir yang membahas tema tauhid itu sendiri, tidak terkecuali ustadz Firanda Andirja yang memiliki konsentrasi pada pemurnian aqidah dan tauhid ummat. Maka dari itu dalam penelitian ini Firanda dipilih menjadi subjek penelitian karena beliau memiliki karakteristik yang kuat dalam pembahasan tauhid, selain itu juga beliau merupakan mufassir yang memiliki karya tafsir yaitu Tafsir Juz'Amma yang juga memiliki keterhubungan dengan tradisi ulama terdahulu, sehingga relevan untuk dikaji melalui pendekatan genealogi.

Pendekatan genealogi digunakan untuk mengidentifikasi sumber rujukan, tradisi keilmuan, dan pola argumentasi yang membentuk penafsiran sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. (Saleh, 2010) Seperti halnya penelitian ini tentu saja tidak berdiri sendiri, akan tetapi ada penelitian terdahulu yang mempengaruhi munculnya penelitian ini, maka dari itu sudah jelas urgensi penulis menggunakan analisis genealogi tafsir ini. Adapun penelitian terdahulu yang juga membahas tauhid ialah artikel yang ditulis oleh Alwin Tanjung, dalam Jurnal Al-Kauniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an". (Tanjung, 2023) Fokus kajian pada penelitian ini ialah penekanan nilai-nilai tauhid yang harus di pahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti : Kesadaran terhadap ke-Esaan Allah yaitu dengan Shalat, dzikir, taat pada ajaran Islam, saling membantu dan menolong, bersyukur, sabar dan berlaku adil. Kajian ini belum membahas konsep tauhid dari perspektif tafsir Al-Qur'an.

Penelitian lainnya juga yang ditulis oleh Bobi Yurisa dalam jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan yang terbit pada Vol. 12 No. 2, April 2024 yang berjudul : "Analisis Penafsiran Firanda Andirja tentang Tauhid dan Tarbiyah". (Yurisa, 2024) Fokus pada penelitian ini adalah upaya mengembalikan ajaran tauhid yang murni yaitu dengan membantah liberalisme dan pluralisme serta mengharamkan ucapan selamat natal, dan meluruskan tujuan dari ziarah kubur. Tetapi dalam kajian ini penulis tidak menjabarkan ideologi dan kecenderungan mufassir dalam mengambil rujukan dari kitab-kitab terdahulu.

Penelitian lain yang berkaitanyaitu artikel yang ditulis oleh Arsy Nurdiatin, Jaka Ghianovan, dan Mohamad Mualim pada Jurnal Substantia, Vol. 27 No. 1, April 2025 yang berjudul "Monoteisme dalam Tafsir Juz 'Amma : Analisis Komparatif Tafsir Salafi Firanda Andirja, Klasik, dan Kontemporer". Kajian ini berfokus pada analisis penafsiran Firanda terhadap 3 surah dalam Juz' Amma yaitu : Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas serta membandingkan sudut pandang dari Tafsir Klasik (Al-Qurthubi) dan

Tafsir Kontemporer (Al-Misbah).(Nurdiatin dkk., 2025) Walaupun secara konsep penafsiran Firanda bertujuan untuk menekankan tauhid yang murni dan menguatkan aqidah ummat, pada artikel ini masih terdapat gap yaitu hanya berfokus pada perbandingan Tafsir Salafi, Klasik, dan Kontemporer bukan pada implementasi sebagaimana interpretasi dari praktik monoteisme.

Penelitian yang berkaitan dengan genealogi tafsir datang dari artikel yang ditulis oleh Wardani, pada Global Journal Al-Thaqafah (GJAT) dengan judul "The Intellectual Genealogy of Indonesian-Malay Qur'an Interpreters : A Historical Tracking".(Wardani, 2022) Penelitian ini berfokus pada genealogi intelektual para mufassir di Indonesia dan Malaysia, dengan tujuan menelusuri kesinambungan tradisi keilmuan tafsir melalui hubungan guru dengan murid dan jaringan keilmuan historis. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak terdapat keterangan bahwa siapa berguru pada siapa, serta rujukan dari kitab tafsir mana yang digunakan tidak dilampirkan.

Dengan demikian, penelitian ini hadir bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian yang belum di bahas, yakni bagaimana Tauhid menurut perspektif tafsir dalam Surah Al-Ikhlâs dan mengkaji genealogis tafsir ustadz Firanda Andirja. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian konsep tauhid, bukan hanya terbatas pada makna dari konsep tetapi juga melihat dari pendekatan genealogis tafsir agar pemahaman mengenai konstruksi dan interpretasi tafsir ustadz Firanda Andirja lebih mendalam serta menambah wawasan pembaca mengenai pembagian trilogi tauhid di surah Al-Ikhlâs dalam perspektif ulama salaf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian ini membutuhkan analisis mendalam terhadap mengkaji lebih dalam makna konsep tauhid.(Waruwu, 2024) Metode ini memungkinkan peneliti menelaah pemikiran mufassir dari segala aspek, baik dari biografi, manhaj dan corak penafsiran hingga kontribusinya terhadap perkembangan tafsir di Indonesia.(Hasanudin & Zulaiha, 2022) Analisis yang digunakan adalah analisis genealogi tafsir yang bertujuan untuk mengkaji konstruksi dan interpretasi ustadz Firanda dalam Tafsir Juz 'Ammâ, ini bertujuan untuk memahami ideologi dan metodologi tafsir serta melihat akar-akar pemikiran ulama mufassir yang beliau jadikan rujukan dalam karya tafsirnya.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi 2 sumber yaitu dari Kitab Tafsir Juz 'Ammâ karya ustadz Firanda Andirja sebagai data primer, dan sumber data sekunder dari artikel ilmiah dan buku-buku yang relevan dengan pokok pembahasan terkait. Semua data yang terkumpul dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan referensi agar data yang disajikan memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian.(Melani, t.t.)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ dan artikel ilmiah terkait. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dianalisis kesesuaian dan relevansinya dengan fokus kajian pada penelitian ini, tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap informasi yang digunakan valid, akurat dan memiliki

landasan referensi yang kuat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis genealogi tafsir. Walid A. Saleh memandang Tafsir bukanlah sebagai produk individual yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari jaringan transmisi keilmuan yang berkesinambungan, dan berkembang secara historis. Dalam perspektif Walid Saleh, Tafsir Firanda Andirja dapat dipahami sebagai produk tafsir salafi yang ditransmisikan dari otoritas klasik, dilegitimasi melalui jaringan keilmuan Timur Tengah dan di reproduksi dalam konteks dakwah kontemporer Indonesia yang berorientasi pada pemurnian tauhid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Urgensi Tauhid Sebagai Fondasi Ajaran Islam

Tauhid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti Esa, keesaan, atau mengesakan. Dalam Al-Qur'an tidak ada kata atau kalimat yang langsung menyebut tauhid dalam bentuk *masdar* atau kata nominanya (hanya kata *had* dan *wahid*). (Hambal, 2020) Dan secara terminologis, berarti mengesakan Allah dalam hak-hak-Nya yang mencakup rububiyah, uluhiyyah dan asma' wa shifat dengan ibadah baik dalam zat, sifat maupun perbuatan. (Anwar, 2020) Al-Qur'an menegaskan bahwa tauhid merupakan misi utama seluruh Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah, sebagaimana tercermin dalam surah Al-A'raf ayat 59,65, dan 73 serta Al-Anbiya ayat 25. Seluruh ajaran para Nabi berpangkal pada prinsip pengesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya fondasi spiritual individu, melainkan juga basis peradaban yang adil, bermoral dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Tauhid dalam perspektif Firanda Andirja merupakan konsep teologis fundamental yang menempati posisi sentral dalam konstruksi akidah Islam. Ia tidak hanya dipahami sebagai afirmasi doktrinal atas keesaan Allah, melainkan sebagai suatu sistem keyakinan yang bersifat integratif, meliputi dimensi ontologis, normatif, dan praksis dalam kehidupan seorang Muslim. (Ahmad Sahid dkk., 2024) Secara substantif, Firanda Andirja memaknai tauhid sebagai proses *tanzih* (penyucian) dan *itsbat* (penetapan), yakni menafikan segala bentuk sekutu bagi Allah sekaligus menetapkan keesaan-Nya dalam seluruh aspek ketuhanan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma teologi salafi yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taimiyah, yang menekankan pentingnya kembali kepada pemahaman generasi salaf dalam merumuskan konsep tauhid secara autentik.

Firanda Andirja mengafirmasi pemahamannya tentang trilogi tauhid sesuai dengan paham yang dianut. Ibnu Taimiyyah yang merupakan Imam besar atau kiblat utama paham Salafi. Salafiyah membagi tauhid menjadi tiga yaitu tauhid rububiyah, uluhiyyah dan tauhid asma' wa shifat. (Yurisa, 2024) Pembagian ini tidak mengubah apapun dari syariat maupun makna, ini bertujuan agar mudah difahami orang yang awam syariat, seperti halnya menambah harakat didalam Al-Qur'an hanya untuk mempermudah pembacaan tanpa mengubah makna. Ini dijelaskan sebagaimana

dalam kajian beliau pada Syarah Kitab Tauhid bagian mukaddimah dalam channel youtube-nya.

Profil Biografi dan Metodologi Tafsir Ustadz Firanda Andirja

a) Biografi dan Latar belakang keilmuan

Ustadz Firanda Andirja merupakan salah satu tokoh pendakwah yang banyak dikenal dalam dunia tafsir audiovisual di masa kontemporer. Firanda Andirja lahir pada tanggal 28 oktober 1979 di kota Surabaya tepatnya di RS Dr. Sutomo, dengan nama lengkap Firanda Andirja Abidin. Beliau kerap dipanggil Abu Abdil Muhsin yang merupakan nama kunyah beliau sendiri. Firanda dilahirkan dari seorang ayah keturunan Bugis (Sengkang) yang bernama Abidin dan ibunya, asli orang surabaya, bernama Suenda.(Salsabila, t.t.)

Setelah lulus SMA pada tahun 1998, kemudian ia melanjutkan Pendidikan S1 di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Kimia UGM namun ia berkuliah di jurusan teknik kimia hanya sekitar satu tahun saja, beliau lebih tertarik untuk mendalami ilmu agama maka dia melanjutkan pendidikannya di Ponpes Jamilurrahman Bantul, Yogyakarta selama 1,5 tahun disana. Pada tahun 2000, beliau mengikuti dauroh tes penerimaan mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh dosen-dosen Universitas Islam Madinah di Lombok. Kemudian pada dauroh tersebut ia mendapatkan peringkat tiga dari seluruh peserta se-nusantara.(Fanani, 2019.) Dari situlah Firanda sangat antusias dalam mengisi berbagai kajian yang diadakan di masjid sekitar kampus UGM.

Beliau juga dikenal sebagai salah satu dai dan mubaligh di Indonesia dan penceramah tetap di Masjid Nabawi, Arab Saudi. Disamping itu beliau juga mengajar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.(Muzakka, 2018) Melalui latar belakang pendidikannya, Firanda dianggap sebagai tokoh terkemuka, ia selalu menghadiri pengajian rutin di Masjid Nabawi. Atas dedikasi dan partisipasinya dalam studi agama, hinggabeliau mendapatkan izin dari pemerintah daerah untuk mengisi studi di Masjid Nabawi, Madinah. Firanda juga dikenal sangat gemar dalam menulis dan memiliki beberapa karya, yang membahas hampir seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali dibidang Tafsir, beliau melahirkan Tafsir Juz' Amma (729 halaman) dan masih banyak lagi karya beliau yang dapat ditemukan diperpustakaan ataupun marketplace.(Salsabila, hal. 45)

Adapun guru-guru beliau yang juga ikut mempengaruhi paradigma berfikir Firanda dalam menafsirkan Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori yaitu Pertama, guru langsung yang membimbingnya selama studi di Universitas Islam Madinah antara lain Abdul Muhsin al-Abbad, Abdur Razzaq al-Badr, dan Ibrahim al-Ruhaili. Kedua, guru intelektual yaitu ulama klasik yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam pembentukan pemikirannya, seperti Imam Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qayyim, adapun Ibn Jauzy juga menjadi salah satu referensi yang dikutip, meskipun pengaruhnya tidak sekuat 2 tokoh sebelumnya.

Pencetakan buku tafsir karya ulama yang aliran pemikirannya salafisme yang hidup di Indonesia merupakan sebuah fenomena baru. Yang mana dalam hal ini diwakili oleh Firanda Andirja. Kini sudah memasuki dunia pemahaman atau penafsiran Al-Qur'an. Pada kaitannya ideologi yang dianut oleh seorang mufasir sangat berpengaruh terhadap penafsirannya. Pada bulan oktober tahun 2018, buku Tafsir Juz 'Amma dicetak dengan penulis Firanda Andirja. Seperti diketahui, Firanda Andirja merupakan mantan mahasiswa Arab Saudi dengan aliran pemikiran

salafisme. Tentunya aliran yang dianut oleh Firanda akan berpengaruh terhadap penafsiran. (Yurisa, 2024)

b) Metode Penafsiran : Bil ma'tsur dan pemurnian akidah

Dalam penafsirannya, ustadz Firanda menggunakan Tafsir Bil ma'tsur yaitu metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang paling aman untuk digunakan dalam memahami kitab Allah, karena Allah yang menjelaskan secara langsung dan lebih mengetahui maksudnya. Pengertian Tafsir Bil ma'tsur sendiri dapat digolongkan menjadi 2 pengertian pokok. Pertama, segalasesuatu yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baik berupa penjelasan maupun rincian beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Kedua, segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah, Sahabat, dan Tabiin yang berupa penjelasan dan informasi yang berhubungan langsung dengan ayat Al-Qur'an. (Ananta dkk., 2023)

Penafsiran Al-Qur'an dengan Sunnah menegaskan bahwa Rasulullah memiliki peran sebagai penjelas Al-Qur'an. Tetapi dalam penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat ataupun Tabiin masih banyak perdebatan dikalangan ulama mufassir, karena masih mengandung kelemahan dari berbagai sisi, seperti banyaknya mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada Sahabat atau Tabiin tanpa memiliki sandaran yang kuat sehingga menimbulkan percampuran antara sesuatu yang haq dan yang batil. Penjelasan Tabiin sebagai bahan rujukan masih dipertimbangkan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tabiin memang bukan generasi Sahabat yang mana masih memperoleh penafsiran dari Rasulullah secara langsung, tetapi Tabiin memperoleh penjelasan dari Sahabat. Dari ulama-ulama masyhur terlahir beberapa kitab tafsir bil ma'tsur seperti Tafsir Jami' al-bayan, Tafsir Al-Qur'an al-adhim, dan Tafsir al-Dur al-mansur fi al-tafsir bil ma'tsur. (Rosmiati, 2016)

Adapun metode Firanda dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an)

Firanda menjelaskan konsep tauhid dalam Surah Al-Ikhlash dengan mengaitkannya pada ayat-ayat lain yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak. Ayat "*Qul huwa Allahu Aḥad*" dipahami sebagai landasan tauhid ulūhiyyah dan rubūbiyyah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 163 dan QS. Al-Anbiyā': 22. Pendekatan ini sejalan dengan metode tafsir para ulama salaf yang menjadikan Al-Qur'an sebagai penafsir terbaik bagi dirinya sendiri.

2. Hadis Nabi ﷺ sebagai Penjelas Tauhid

Dalam menafsirkan keutamaan dan kandungan Surah Al-Ikhlash, Firanda merujuk pada hadis-hadis sahih, di antaranya hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim yang menyebutkan bahwa Surah Al-Ikhlash setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Hadis ini dipahami bukan dari sisi kuantitas lafaz, melainkan dari sisi kandungannya yang merepresentasikan inti ajaran tauhid. Hal ini menegaskan bahwa tauhid merupakan tema sentral dalam ajaran Islam.

3. Atsar Sahabat dan Tabi'in

Firanda juga menguatkan penafsirannya dengan atsar sahabat dan tabi'in, khususnya dalam menjelaskan lafaz-lafaz kunci seperti *Aḥad* dan *Aṣ-Ṣamad*. Penafsiran

Ibn 'Abbas tentang *Aş-Şamad* sebagai "Dzat yang sempurna dan menjadi tempat bergantung seluruh makhluk" sering dijadikan rujukan.³ Pendekatan ini mencerminkan komitmen terhadap pemahaman generasi awal Islam yang dianggap paling otoritatif dalam masalah akidah.

4. Kitab-Kitab Tafsir Klasik Ahlus Sunnah

Dalam Tafsir Juz 'Ammah, Firanda banyak merujuk kepada kitab tafsir klasik, terutama:

- a. **Tafsir Ibn Katsir**, yang menjadi rujukan utama karena konsistensinya dalam metode *bil-ma'tsūr*.
- b. **Tafsir Al-Qurthubi**, khususnya dalam pembahasan makna *Aş-Şamad* dan penafian sifat beranak bagi Allah.
- c. **Tafsir Ath-Thabari**, dalam konteks penguatan makna bahasa dan riwayat tafsir salaf.

Meskipun demikian, Firanda melakukan seleksi kritis terhadap pendapat-pendapat yang berpotensi mengarah pada *ta'wil* sifat secara berlebihan, dengan tetap berpegang pada prinsip akidah salaf.

5. Manhaj Akidah Salaf sebagai Kerangka Metodologis

Selain sumber tekstual, penafsiran Firanda terhadap Surah Al-Ikhlâs sangat dipengaruhi oleh manhaj akidah salaf, yaitu menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana datang dalam nash tanpa *tahrif*, *ta'thîl*, *takyîf*, dan *tamtsîl*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang dirumuskan oleh Ibn Taimiyyah dan dilanjutkan oleh ulama Ahlus Sunnah dalam menjaga kemurnian tauhid.

c) Sumber Penafsiran Firanda Andirja dalam surah Al-Ikhlâs yang berkaitan tentang Tauhid pada Tafsir Juz' Ammah.

Dalam buku tafsir ini lebih ditekankan pada ajaran-ajaran Islam yang murni yang tidak tercemar dengan hal-hal yang tidak diajarkan oleh Al-Qur'an dan Rasulullah. Pada akhirnya, aksi kembali pada ajaran murni harus diberdayakan sehingga umat tetap berada pada jalur ajaran tauhid yang benar dan agar aqidah umat tidak terkotori. (Yurisa, 2024) Dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlâs, Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A. menggunakan pendekatan **tafsir bil-ma'tsūr**, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi ﷺ, *atsar* sahabat dan *tabi'in*, serta merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Penekanan utama tafsir ini adalah pemurnian tauhid dari unsur syirik, *tahrif*, dan pemahaman akidah yang menyimpang.

KLASIFIKASI TAUHID

Pembagian ini diupayakan dapat membantu muslim dalam memahami ajaran tauhid lebih mendalam, serta menjadikan ibadah tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi juga ritual ketuhanan yang berkesungguhan. (Has, 2021, hlm. 181) Adapun klasifikasi Tauhid dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah ialah mengesakan Allah dan meyakini hanya Dia-lah Allah

yang mencipta, memberi rezeki dan mengatur alam semesta. Allah tidak bersekutu dengan siapapun dalam hal ini. Tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah satu-satunya Rabb yang pantas disembah. Orang-orang kafir pun mengakui macam-macam tauhid ini, tetapi pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka tergolong sebagai orang Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya :*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa."*

Allah Maha Esa dalam Rububiyah artinya Allah Maha Esa dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Barang siapa yang meyakini adanya Dzat lain ikut menciptakan, memiliki, atau mengatur alam semesta, ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan dalam tauhid Rububiyah.(Andirja, 2018) Bahkan Allah mengatakan dalam Firman-Nya :

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain-Nya tidak mempunyai apa-apa (walaupun) setipis kulit ari." (QS. Fathir : 13)

Disini Firanda mempertegas konsep rububiyah dalam tafsirnya dengan munasabah ayat, hal ini selaras dengan metode penafsirannya yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, Pendekatan ini sejalan dengan metode tafsir para ulama salaf yang menjadikan Al-Qur'an sebagai penafsir terbaik bagi dirinya sendiri.

Seandainya seluruh sesembahan-sesembahan batil yang disembah oleh manusia sejak dahulu dan dikumpulkan untuk menciptakan hewan yang sangat kecil seperti seekor lalat, mereka tetap tidak akan mampu menciptakannya. Jangankan menciptakan lalat, jika seluruh makhluk di dunia ini bersatu untuk menciptakan semut yang bernyawa niscaya mereka tidak akan mampu.(Andirja, 2018)

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah ialah mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan, seperti berdoa, memohon pertolongan, menyembelih hewan kurban, berzakat dan berbagai ibadah lainnya.(Suryana dkk., 2024) Tauhid inilah yang diingkari/ditolak oleh orang-orang kafir dan itu pula yang menjadi sebab perseteruan antara umat zaman dahulu dengan Rasulullah, sejak zaman Nabi Nuh hingga diutusnya Nabi Muhammad SAW.

Dalam kitab tafsir Juz' Amma, ustadz Firanda juga mengatakan bahwa Allah juga Esa dalam Uluhiyyah, yaitu tidak ada yang berhak disembah selain dia. Barang siapa yang menyembah selain Allah seperti berdo'a kepada jin, malaikat, wali dan dewa maka ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan. Demikian juga Allah Maha Esa dalam nama-nama dan sifat-sifat Nya, tidak ada sesuatu apapun yang sama dengan Allah.(Andirja, 2018)

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya :*"Allah tempat meminta segala sesuatu"*

Ayat kedua ini menunjukkan sebuah nilai pendidikan tauhid kepada kita, khususnya seorang muslim bahwasanya hanya kepada Allah tempat kita meminta

segala sesuatu, Allah tempat kita memohon pertolongan, Allah satu-satunya tempat bergantung serta Dzat yang wajib kita ibadahi tanpa terkecuali dari setiap muslim yaitu mengakui dan menjalankan semua perintahnya. (Suryana dkk., 2024, hlm. 88)

Ada beberapa makna الصَّمَدُ yang diriwayatkan dari para salaf. Salah satu diantaranya :

المُسْتَعْنَى عَنْ كُلِّ أَحَدٍ، وَالْمُخْتَأَجُّ إِلَيْهِ كُلِّ أَحَدٍ

“Yang tidak membutuhkan kepada segala sesuatu dan yang segala sesuatu membutuhkannya”. Ini merupakan penjelasan yang dikutip dari Abu Hurairah dalam Tafsir Al-Qurthubi 20/245. (Andirja, 2018, hlm. 710)

3. Tauhid Asma' wa shifat

Tauhid Asma' wa sifat yaitu mengesakan Allah sesuai dengan nama dan sifat yang telah tertuang dalam Kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya yaitu menetapkan apa yang ditetapkan Allah dan menafikan apa yang di nafi'kan-Nya dengan tanpa tahrif (mengubah), ta'thil (menafikan), takyif (menetapkan bentuk dan caranya) juga tasybih (menyerupakan-Nya dengan makhluk). (Suryana dkk., 2024) Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'alaa berfirman,

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya : “Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”

Ayat ini merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa Allah punya anak. Orang-orang Nasrani menganggap Nabi Isa sebagai putra Allah, orang-orang yahudi menganggap 'Uzair adalah pura Allah. Lalu kaum musyrikin menganggap para malaikat adalah putra-putri Allah, seandainya Allah melahirkan pasti ada sekutu atau tuhan kedua karena yang dilahirkan itu akan mirip dengan yang melahirkan. (Andirja, 2018, hlm. 711)

Selain menjabarkan pandangannya sendiri dalam menafsirkan ayat tersebut, Firanda juga mengutip sebuah pendapat Abu Mudhaffar as-Sam'ani dalam kitab Tafsir Sam'aani 6/303 yang berbunyi “Seandainya Allah punya anak, ia pasti akan sama atau mirip dengan Allah yang sempurna dalam segala hal sehingga berhak untuk disembah pula. Allah juga tidak dilahirkan, Seandainya Allah dilahirkan niscaya dia akan menuju pada kematiannya karena seluruh yang dilahirkan pasti akan mati. Maha suci Allah dari tuduhan-tuduhan itu, Orang Nasrani mengklaim Allah memiliki anak atau keturunan, Allah tidak menyetujui hal ini namun dibalik itu, Allah tetap Maha *Rahman Rahim* masih memberikan rezeki kepada Makhluk-Nya walau mereka mengkhianati-Nya. (Andirja, 2018, hlm. 712)

Oleh karena itu, sangatlah mengherankan kelakuan sebagian orang Islam yang dengan mudahnya memberikan ucapan selamat Natal kepada kaum Nasrani. Padahal hari Natal adalah hari penghinaan dan caci maki kepada Allah. Hari Natal ialah hari lahirnya Isa AS sebagai anak Allah, bukan lahirnya sebagai Nabi. Artinya, hari itu digunakan untuk mencaci Allah. Ironisnya, seorang muslim bisa Ridha dan mengucapkan Selamat hari natal kepada orang Nasrani yang sedang merayakan penghinaannya kepada Rabb-Nya.

Maka tidak pantas bagi seorang muslim untuk mengucapkan selamat Natal

dalam bentuk apapun, apalagi menghadiri perayaan mereka. Semua hal itu sangat dilarang, sudah seharusnya kita sebagai umat muslim bertoleransi kepada mereka dalam hal menjalankan ibadah saja. Bukan ikut atau merayakan praktik peribadatan mereka, toleransi justru harusnya menunjukkan penghormatan dengan tetap menunjukkan adanya perbedaan bukan malah ikut bercampur baur sehingga menggoyahkan aqidah.(Andirja, 2018, hlm. 713)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya :*"Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."*

Ayat terakhir ini adalah bentuk penegasan terhadap keagungan dan kemuliaan sifat-sifat Allah. Apapun yang terbayang dalam pikiran kita tentang sifat Allah, semuanya pasti tidak benar karena Allah lebih agung daripada semua bayangan kita. Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya :*"... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Asy-Syura:11)

Setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan disifati dengan mendengar dan melihat. Demikian juga Allah mendengar dan melihat. Akan tetapi, pendengaran dan penglihatan Allah tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan makhluk. Penglihatan manusia sangat terbatas sehingga tidak bisa melihat jin, malaikat, atau benda-benda yang sangat kecil seperti virus, kuman, dan mikroba. Hal ini berbeda dengan penglihatan Allah yang tanpa batas.

Dari penafsiran yang di jelaskan ustadz Firanda dalam kitab tafsirnya Juz 'Amma dapat ditarik benang merahnya yakni dalam surah Al-Ikhlas ini memiliki kandungan makna dan tafsir yang mencakup konsep trilogi tauhid (*Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa shifat*). Selain sebagai surah yang memiliki makna mendalam, surah ini juga memiliki banyak keutamaan jika diamalkan.

HASIL TEMUAN PENELITIAN

Analisis Genealogi

Tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia memiliki hubungan intelektual dengan ulama-ulama klasik, hal ini terlihat dari karya-karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama Indonesia seperti Abdur Rauf As-Sinkili, KH Soleh Darat, Syekh Nawawi Al-Bantani, Buya Hamka dsb. Selain karya tafsir diatas, terdapat tafsir baru yang bernama Tafsir Juz' Amma karya ustadz Firanda Andirja yang memiliki keterkaitan dan kecenderungan pada pemikiran Ibnu Taimiyah dan Tafsir Qurthubi juga Thabari.

Untuk mengetahui lebih luas mengenai Kitab Tafsir Juz' Amma disini penulis menggunakan pendekatan Analisis Genealogi dalam penelitian ini. Teori Walid Saleh tentang Tradisi Genealogi yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan '*genealogi*' adalah ilmu yang berfokus mempelajari mengenai silsilah keturunan dari sebuah hal atau makhluk, atau dalam pemahaman yang lain yaitu mengenai muncul dan berkembangnya sebuah hal dan dalam hal ini dikaitkan dengan Kajian Tafsir Al-Qur'an di Nusantara.(Aulanni'am, 2020) Teori ini menganggap kitab tafsir sebagai diskursus yang mampu berdialog dengan tafsir-tafsir

sebelumnya. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui kutipan langsung dan tidak langsung, yang menggambarkan keterkaitan tradisi tafsir.

Menurut Walid saleh, Tafsir sebagai tradisi genealogis (*genealogical tradition*) yang mana maksudnya adalah bahwa setiap penafsir atau produk tafsir yang baru haruslah berdialektika dan pastinya berhubungan dengan karya-karya tafsir yang muncul lebih awal.(Saleh, 2010) Hubungan antar kitab tafsir, menurut Saleh, adalah faktor utama pembentuk tafsir hal ini dikarenakan setiap tafsir selalu mendapatkan pengaruh dari tradisi dan sebaliknya, tradisi berkembang menguat atau bergeser berdasarkan tafsir-tafsir baru yang berpengaruh kuat pula.(Arif dkk., t.t.)

Maka dari itu setiap penulis baru yang hendak menulis karya dalam bidang tafsir harus mempertimbangkan dan berdialog dengan tradisi tafsir sebelumnya secara keseluruhan. Setiap karya tafsir tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari rantai panjang yang terhubung melalui kutipan, proses pembentukannya mempelajari asal usul tafsir yang melibatkan pemahaman tentang metodologi dan sumber rujukan penafsiran.

Berkaitan dengan awal mula terciptanya karya tafsir yang ditulis oleh Firanda Andirja di Nusantara, berakar dari latar belakang pendidikan beliau, pengalaman sebagai aktivis dakwah dan keprihatinan terhadap pemahaman umat. Hal ini dapat dilihat dari *track record* beliau sebagai lulusan Universitas Islam Madinah (S1 hingga S3) dengan konsentrasi ilmu akidah. Pendidikan ini memberinya pemahaman yang cukup dalam mengenai tafsir berbasis manhaj salaf, yang merujuk pada sahabat dan ulama terdahulu. Secara umum jika dilihat dari kecenderungan pemikiran beliau berkiblat pada Ulama-ulama Salafi yang bermanhaj Salafus Shalih, diantaranya : Imam Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauzy dan ulama-ulama Saudi Arabia seperti Syaikh bin Baz dan Syaikh Utsaimin karena selama menempuh pendidikan dari S1 hingga S3 banyak berguru pada mereka dan pemikirannya selaras dengan ulama-ulama tersebut.

Hal ini tentu sedikit banyak berdampak pada pemikiran beliau, Kecenderungan Firanda Andirja dalam membagi tauhid ke dalam tiga kategori merupakan refleksi langsung dari internalisasi paradigma akidah salafi yang diperoleh melalui pendidikan formal di Islamic University of Madinah serta transmisi keilmuan dari ulama salafi kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya relasi kuat antara latar belakang pendidikan, otoritas keilmuan, dan konstruksi metodologi tafsir yang dihasilkan.

Adapun sumber penafsirannya, Firanda menggunakan pendekatan *bil ma'tsur* dan di padukan dengan *bil ra'yi*, Firanda mengambil sumber rujukan penafsirannya yaitu bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, qoul sahabat Tabiin dan juga mengambil beberapa ijtihad ulama yang shahih seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Adapun kelebihan daripada tafsir ini, bahwasanya tafsir yang ditulis oleh Firanda Andirja ini sangatlah detail ketika menjabarkan ayat al-Qur'an. Dimulai dari asbab nuzul, kemudian mengambil hadits yang shahih serta penafsiran daripada mufassir terdahulu. Secara umum terlihat bahwa Firanda dalam tafsirnya secara prinsip bersifat tekstualis konservatif, yaitu mengikuti metode para ulama klasik dalam penafsiran dengan mengutamakan Tafsir dari Nabi, lalu para Sahabat, dan Tabi'in.

Metode penafsiran dalam hal ini Firanda menggunakan metode *Tahlil* berbasis

Bil Ma'tsur yaitu menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf utsmani secara detail, mencakup asbabun nuzul dan makna kandungan ayat juga mengutip tafsir ulama salaf. Coraknya berfokus pada Aqidah dan pemurnian tauhid, Penafsirannya sangat menekankan pada penguatan tauhid (*rububiyah, uluhiyyah, asma wa shifat*), meluruskan paham yang dianggap menyimpang seperti liberalisme dan pluralisme.

Dilihat dari pengaruh warna tafsirnya, maka didapati adanya corak tafsir *Salafi I'tiqodi*. ialah corak penafsiran yang berlandaskan pada pemahaman generasi *Salafus Shalih* (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in), berbasis *bil ma'tsur* dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam menafsirkan ayat. Adapun tokoh kontemporer yang memiliki ciri khas corak penafsiran Salafi I'tiqadi diantaranya ialah Syaikh Abdul Aziz Ibn Baz dari Timur tengah dan Firanda Andirja juga Yazid bin Abdul Qadir Jawas dari Indonesia.

Hasil pembacaan tafsir secara genealogis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi genealogi tafsir Juz'Amma dapat diidentifikasi melalui 2 jenis hubungan, yakni :

1. Hubungan dengan Kutipan Langsung

Hubungan ini ditandai dengan adanya rujukan eksplisit terhadap otoritas tafsir klasik, yaitu Al-Qurthubi melalui *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dan At-Thabari melalui *Jami' Al-Bayan Ta'wil al-Qur'an*. Dengan pola mengutip secara langsung pendapat ulama terdahulu, menjadikan otoritas klasik sebagai legitimasi, dan menunjukkan kesinambungan (*continuity*) tradisi tafsir berbasis *bil ma'tsur*. Secara genealogis, ini menandakan adanya transmisi otoritas ilmiah yang jelas, maka dari itu Tafsir Juz'Amma berfungsi sebagai mata rantai lanjutan dari tradisi tafsir klasik.

2. Hubungan Tanpa Kutipan Langsung

Hubungan ini ditandai dengan adanya Adopsi ide, pendekatan, atau kerangka interpretasi tanpa penyebutan sumber secara eksplisit, dan Kesamaan corak penafsiran dengan tradisi salaf. Meskipun tidak menggunakan kutipan eksplisit, pemilihan tema (aqidah dan tauhid), metode penafsiran (*bil ma'tsur*) dan struktur argumentasinya yang paralel dengan tafsir klasik. Ini dibuktikan dari metode penafsiran dalam karyanya yaitu setelah menjelaskan asbabun nuzul surah, lalu menjelaskan lafadz dan memberikan sudut pandang pribadi yang tidak mengutip ulama klasik, akan tetapi tetap mempertegas argumentasi nya melalui munasabah ayat ataupun sunnah.

Walaupun secara substansi Tafsir Juz'Amma ini memiliki kemiripan dengan Tafsir Al-Qurthubi, akan tetapi keduanya memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan utama keduanya terletak pada orientasi penafsiran, Al-Qurthubi menyusun tafsir yang berpusat pada penjelasan hukum islam, bahasa, qira'at, dan berbagai pendapat ulama sehingga bersifat komprehensif. Sedangkan Firanda menggunakan pendekatan Salafi yang menjadikan pemurnian akidah dan penegasan konsep tauhid sebagai fokus utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari sini kita lihat bahwa ketika menafsirkan ayat yang sama, Firanda cenderung mengaitkannya dengan penguatan tauhid dan penolakan terhadap praktik yang dianggap menyimpang dari pemahaman salaf, sedangkan Al-Qurthubi lebih banyak

mengeksplorasi aspek fikih, kebahasaan dan perbedaan pandangan dikalangan para ulama.

Perbedaan lain bisa kita lihat dari sumber rujukan yang digunakan yaitu, Al-Qurthubi cenderung menggunakan Rujukan utama dari Kitab At-Thabari, Hadist, ulama madzhab Maliki, Syafi'i, Hanafi, Hanbali, dsb. Sedangkan Firanda merujuk pada Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qayyim, Muhammad ibn Abd Wahhab, Abdul Muhsin al-Abbad, Abdur Razaq al-Badr serta ulama salafi kontemporer.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *manhaj* dan *ittijah* penafsiran Firanda dalam kitab tafsir Juz 'Ammah cenderung mengikuti metode penafsiran para mufassir klasik seperti al-Qurthubi, at-Thabari dan as-Sam'aani. Hal ini dibuktikan dalam kitab tafsirnya, beliau mengutip dari tafsir as-Sam'aani jilid 6 halaman 303 mengenai Tafsir Surah Al-Ikhlâs yang mengatakan bahwa : Seandainya Allah punya anak, ia pasti akan sama atau mirip dengan Allah yang sempurna dalam segala hal sehingga berhak untuk disembah, Allah juga tidak dilahirkan karena seandainya Allah dilahirkan niscaya Dia akan menuju kepada kematiannya karena seluruh yang dilahirkan pasti akan mati.

Pada penjelasan lainnya juga beliau mengutip tafsir al-Qurthubi yang menjelaskan maksud dari Surah al-ikhlas sepertiga Al-Qur'an yang tercantum dalam Tafsir Al-Qurthubi jilid 20 halaman 247, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa bukan berarti apabila telah membaca al-ikhlas 3 kali seseorang dikatakan telah membaca satu Al-Qur'an. Tetapi, beliau menerangkan bahwa Al-Qur'an itu mengandung 3 perkara. *Pertama*, masalah-masalah hukum. *Kedua*, Janji dan ancaman (Surga dan Neraka). *Ketiga*, tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sementara itu surah Al-Ikhlâs berisi tentang aqidah sehingga seseorang yang membaca surah tersebut seolah-olah membaca sepertiga bagian Al-Qur'an.

Firanda dalam tafsirnya sangat mengedepankan pemurnian tauhid, hal ini bisa dilihat dari sumber rujukan penafsirannya yaitu Bil Ma'tsur yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, qoul sahabat Tabiin dan juga mengambil beberapa ijtihad ulama yang shahih seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim. Metode penafsiran yang digunakan ialah metode Tahlili (analitis) yaitu menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf utsmani secara detail, mencakup asbabun nuzul dan makna kandungan ayat. Adapun corak penafsiran beliau yaitu penguatan Tauhid dan pemurnian aqidah dalam hal ini beliau mengklasifikasikan tauhid menjadi 3 yaitu Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma' wa shifat.

Hasil analisis genealogis menunjukkan bahwa Tafsir Juz 'Ammah memiliki keterkaitan erat dengan tradisi tafsir klasik melalui dua pola relasi, yaitu hubungan dengan kutipan langsung dan tanpa kutipan langsung. Kutipan eksplisit terutama merujuk pada Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir at-Tabari sebagai sumber otoritatif, sedangkan hubungan implisit tampak pada adopsi metodologi dan corak penafsiran yang sejalan dengan tradisi salaf. Hal ini menegaskan bahwa Tafsir Juz 'Ammah merupakan bagian dari kesinambungan genealogi tafsir Islam yang mereproduksi dan mereaktualisasi warisan klasik dalam konteks kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sahid, T., Maulana, A., & Nurfaizah. (2024). Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 60–69. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1360>
- Ananta, P., Masruro, U., Sholihah, S., & Amru, K. (2023). Kontestasi Penafsiran Ayat Teologi di Ruang Digital; Analisis Komparatif Tafsir Audiovisual Surat Al-Baqarah ayat 115 Oleh Musthafa Umar dan Firanda Andirja di Kanal YouTube. *Al-Qudwah*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.26685>
- Andirja, F. (2018). *TAFSIR JUZ'AMMA*.
- Anwar, H. (2020). Tauhid dalam Terminologi Sufisme. *Refleksi*, 2(3), 62–70. <https://doi.org/10.15408/ref.v2i3.14344>
- Arif, M., Rizal, D. A., Zuhri, H., Akmaluddin, M., Qudsy, S. Z., Fatkhan, M., Mursyid, A. Y., Lukman, F., Salehudin, A., Baidowi, A., Faiz, A. A., Ulinnuha, R., & Usman, A. (t.t.). *DIALEKTIKA KEILMUAN USHULUDDIN*.
- Aulanni'am, A. (2020). *GENEALOGI KEILMUAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI INDONESIA*. 32, 162–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/suhuf.v32i2.12643>
- Fanani, F. (t.t.). *Potret Tafsir Wahabi Di Indonesia (Nuansa Ideologis dalam Tafsir Juz'Amma Karya Firanda Andirja)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Farida, U. (2014). *PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI*. 2(2).
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Has, Q. A. B. (2021). Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam. *Aqlania*, 12(2), 181. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.4350>
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>
- Melani, A. (t.t.). *Hakikat dan Tujuan Puasa dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir surah Al-Baqarah ayat 183-187)*. 3(2).
- Muzakka, A. K. (2018). OTORITAS KEAGAMAAN DAN FATWA PERSONAL DI INDONESIA. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 63–88. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>
- Nurdiatin, A., Ghianovan, J., & Mualim, M. (2025). *Monoteisme dalam Tafsir Juz 'Amma: Analisis Komparatif Tafsir Salafi Firanda Andirja, Klasik, dan Kontemporer*. 27.
- Rosmiati, I. (2016). *TAFSIR BIL MA'TSUR*. 14–15.
- Saleh, W. A. (2010). Preliminary Remarks on the Historiography of *tafsir* in Arabic: A History of the Book Approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 12(1-2), 6–40. <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0103>
- Salsabila, S. (t.t.). *Analisis Atas Penafsiran Al-Qur'an Di Channel Youtube Firanda Andirja* [Skripsi]. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *AT TA'DIB*, 11(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>
- Senia, N. N., Hadi, K., Kurniawati, A. D., & Gozali, I. (2025). *Tafsir Al-Qur'an Pada Pemahaman Konsep Tauhid Dalam Islam*. 3(2).
- Suryana, E., Alimron, A., & Sofyan, S. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-IKHLAS AYAT 1 SAMPAI 4 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v4i2.700>
- Tanjung, A. (2023). *Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an*. 4(2).
- Wardani. (2022). The Intellectual Genealogy of Indonesian-Malay Qur'an Interpreters: A Historical Tracking. *global journal al thaqafah*, 12(1), 98–110. <https://doi.org/10.7187/GJAT072022-6>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yumila, M. D. B. (2026). Tauhid Sebagai Fondasi Kehidupan: Kajian Tafsir Tauhidi Terhadap Ayat-ayat Ketuhanan. *At Tarbiyah*, 3(02), 372–381.
- Yurisa, B. (2024). Analisis Penafsiran Firanda Andirja tentang Tauhid dan Tarbiyah. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(2), 592–603. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1218>